

Paulo Freire dan Pendidikan untuk Transformasi Sosial Abad 21

Muhammad Iqbal Fauzi

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: iiqbal.fauzii@gmail.com

Abstrak. Pendidikan di Indonesia saat ini disesuaikan dengan prinsip pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 yang dapat mencetak generasi unggul. Upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan. Tantangan utama pendidikan kita memasuki abad 21 adalah: *pertama*, belum meratanya akses terhadap pendidikan sebab kesenjangan sosial-ekonomi. *Kedua*, Ketidakmampuan pendidikan melahirkan manusia Indonesia yang punya daya kritis, berani berinovasi dan tanggap terhadap kondisi zaman. Tawaran untuk menjawab tantangan abad-21 salah satunya menggunakan paradigma pendidikan Paulo Freire dengan gagasan pendidikan yang membebaskan. Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara aksi-refleksi secara berkelanjutan. Pendidikan dilakukan dengan cara hadap-masalah. Freire memperkenalkan “*Problem Posing Method*” (PPM), yaitu metode pendidikan yang tidak “menindas” dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. Desain pembelajaran model Paulo Freire menginspirasi model pendidikan andragogi yaitu pendidikan orang dewasa, secara dialogis, guru berposisi sebagai fasilitator.

Kata kunci: pendidikan, paulo freire, pembebasan.

Abstract. Education in Indonesia is currently adapted to the principles of 21st century knowledge and skills that can produce superior generations. Efforts to create superior human resources can be achieved through improving the quality of education. The main challenges of our education entering the 21st century are: first, the uneven access to education due to socio-economic disparities. Second, the inability of education gives birth to Indonesian people who have critical power, dare to innovate and are responsive to the conditions of the times. One of the offers to answer the challenges of the 21st century is using Paulo Freire's educational paradigm with the idea of liberating education and Paulo Freire's alternative answer to dealing with shackled education and liberation education when it is associated with 21st century education. Paulo Freire offers liberation education by revising bank-style education to replace it with a dialogue-based education with continuous action-reflection. Education is carried out in a problem-solving manner. Freire introduced the “*Problem Posing Method*” (PPM), which is an educational method that is not “oppressive” and aims to raise awareness of reality. The learning design of Paulo Freire's model inspired the andragogy education model, namely adult education, in a dialogical manner, the teacher plays the role of a facilitator.

Key words: education, paulo freire, liberation.

How to Cite: Fauzi, M. I. (2021). Paulo Freire dan Pendidikan untuk Transformasi Sosial Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 286-288.

PENDAHULUAN

Meskipun pendidikan di Indonesia sudah melalui banyak perbaikan melalui kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam hal penyusunan kurikulum dan anggaran pendidikan lewat APBN. Akan tetapi masih saja ditemui masalah-masalah yang muncul diantaranya sarana-prasarana, akses pendidikan maupun biaya-biaya tambahan yang mahal serta rendahnya relevansi pendidikan terhadap realitas kehidupan. Belum lagi SDM pendidikan yang kualitasnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan, salah satunya dari tenaga pendidiknya yang berakibat pada rendahnya mutu pendidikan.

Realitas yang ada, masih ditemui sekolah yang bangunannya tidak layak untuk proses belajar mengajar, sering terjadi demonstrasi guru-guru sebab kesejahteraannya dirampas, biaya sekolah yang masih mahal yang berakibat pada anak-anak putus sekolah. Pendidikan di Indonesia saat ini disesuaikan dengan prinsip pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 yang dapat mencetak generasi unggul. Upaya menciptakan

sumber daya manusia yang unggul dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan (Rizkita & Saputra, 2020). Penguatan dan peningkatan kualitas pendidikan pada diri anak dapat dilakukan melalui konsep Tri Pusat Pendidikan (Dikta, 2020). Konsep ini mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Implementasi Tri Pusat Pendidikan misalnya seorang anak akan mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya apabila diajarkan dan dibiasakan berpikir kreatif di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tantangan utama pendidikan kita memasuki abad 21 adalah: *pertama*, belum meratanya akses terhadap pendidikan sebab kesenjangan sosial-ekonomi. *Kedua*, Ketidakmampuan pendidikan melahirkan manusia Indonesia yang punya daya kritis, berani berinovasi dan tanggap terhadap kondisi zaman. Tawaran untuk menjawab tantangan abad-21 salah satunya menggunakan paradigma pendidikan Paulo

Freire dengan gagasan pendidikan yang membebaskan dan jawaban alternatif Paulo Freire untuk menangani pendidikan yang terbelenggu serta pendidikan pembebasan apabila dikaitkan dengan Pendidikan abad-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Paulo Freire

Filsafat pendidikan Paulo Freire (Hanif, 2014) merupakan suatu usaha untuk menganalisis secara filosofis terhadap konsep pendidikan Paulo Freire yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Konsekuensinya, pendidikan tidak pernah terbebas dari kepentingan politik pihak yang berkuasa dalam sebuah rezim. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan sifat kemanusiaan setelah terjadinya proses dehumanisasi. Dalam rangka pembebasan, pendidikan harus memiliki kepekaan terhadap persoalan ketidakadilan sosial dan harus mendudukkan peserta didik sebagai subjek dari segala kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kesadaran kritis sangat diperlukan wujudnya pada kepribadian peserta didik.

Paulo Freire membangun kerangka konsep pendidikan pembebasan dengan tumpuan pada pandangan dasarnya tentang manusia dengan menggunakan asumsi dasar bahwa: kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses. Proses ini merupakan “proses menjadi” yang dipahami melalui hubungan antara manusia dengan dunia, manusia selalu terarah kepada suatu perubahan dunia, eksistensi manusia adalah sebuah tugas praksis, manusia disituasikan dalam sejarah yang tidak selesai, manusia mempunyai panggilan hidup yang bersifat ontologis; yaitu menjadi subjek dan “memberi nama dunia”, hubungan antara manusia dengan dunia memperlihatkan adanya problema “dunia tema dan dunia batas” dan menjadi ada berarti bertindak politik untuk humanisasi.

Dalam rangka mengukuhkan filsafat pendidikannya, Paulo Freire memberikan kerangka pikir sistematis tentang metode mengetahui realitas, yaitu: berpikir dan mengetahui tidak tergantung dari sejarah dan kebudayaan, subjektivitas dan objektivitas tidak dibedakan dalam tindakan mengetahui yang sejati, kesadaran kaum tertindas merupakan bagian dari epistemologi sejarah, kesadaran manusia harus berkembang dari kesadaran magis menuju ke kesadaran kritis yang bersifat intensional, mengetahui itu berarti melakukan tindakan politik untuk sebuah proses humanisasi dan memerlukan kesadaran transitif yang dapat dikembangkan melalui sebuah proses yang disebut konsientisasi.

Dalam filsafat pendidikannya, Paulo Freire juga menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis sebagai manifestasi dari pendidikan hadap masalah yang menekankan problem-problem aktual melalui

kegiatan yang disebutnya dengan: kodifikasi dan dekodifikasi, diskusi kultural dan aksi kultural. Dengan demikian, pendidikan gaya bank harus ditinggalkan dan dihilangkan sama sekali sejalan dengan munculnya pendidikan sebagai proses pembebasan.

Proses pendidikan pembebasan dengan cara mengalihkan semua cara dan aktivitas yang bernada dehumanisasi kepada cara dan aktivitas yang bernada penuh kepada proses humanisasi. Jadi, Paulo Freire telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju kepada perubahan ke arah kemajuan yang ditandai dengan adanya perubahan situasi dari: teologi tradisional menuju teologi pembebasan, proses anti dialog menuju proses dialog, masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, invasi kultural menjadi aksi kultural dialogis, masifikasi menuju konsientisasi, pendidikan gaya bank menuju pendidikan hadap-masalah dan masyarakat buta huruf menuju “masyarakat melek huruf”.

Pendidikan harus selalu diarahkan kepada tindakan yang direfleksikan bersama melalui sebuah daur dalam bentuk: aksi refleksi dan kemudian refleksi aksi. Inilah tindakan praksis yang tetap berjalan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan menjadi daur berpikir dan bertindak secara terus-menerus sepanjang hasrat melekat dalam badan manusia.

Paulo Freire berpandangan bahwa kodrat manusia itu tidak hanya “berada-dalam-dunia”, melainkan juga “berada-bersama-dengan-dunia” (*being in and with the world*) (Paulo Freire, 1972: 71). Di samping itu, bahwa pengharapan sebagai kebutuhan ontologis, menurut Paulo Freire, memerlukan praktik supaya dapat menjadi sesuatu yang konkret historis (Paulo Freire, 1999: 8).

Relevansi dan Solusi Pendidikan Indonesia Abad 21

Gagasan dan konsep pendidikan Paulo Freire menjadi solusi yang relevan guna mengatasi problem pendidikan kita di abad 21 setidaknya sebab dua alasan: *pertama*, Akses pendidikan kita yang masih belum bisa dinikmati semua kalangan masyarakat. Masih banyak generasi masa depan bangsa yang terpaksa berhenti mendapat pendidikan sebab faktor sosial dan ekonomi. Perhatian khusus Freire secara pemikiran maupun aksi langsung terhadap kelompok marginal yaitu mereka yang tinggal di perkampungan kumuh di Chili dan Brasil, kelompok petani atau buruh tani lebih tepatnya dan kelompok marginal lain dalam struktur masyarakat, menunjukkan bahwa merekalah subyek pendidikan yang perlu mendapat perhatian dan fasilitas khusus (Paulo Freire, 2007).

Kesadaran bahwa masih banyak kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya mampu mengakses pendidikan bisa menjadi motivasi bagi pemerintah guna memberikan perhatian lebih lewat strategi juga kebijakan mereka, maupun bagi pihak swasta yang secara swadaya terjun langsung terlibat dalam proses pendidikan bagi ‘kelompok marjinal’ tersebut. Pemerataan pendidikan ini menjadi penting sebab semakin timpang akses pengetahuan dan pendidikan

negara kita maka akan semakin melanggengkan ‘budaya bisu’, mendorong mereka yang ‘lebih berpendidikan’ untuk mengeksploitasi yang lemah, serta semakin jauh dari harapan bangsa kita untuk mewujudkan keadilan sosial.

Kedua, Kondisi persaingan bisnis serta teknologi yang sedemikian cepat berkembang di abad 21. Hal ini selain memunculkan kemajuan juga menghadirkan pragmatisme berupa tindakan koruptif, kerusakan lingkungan hidup sebab eksploitasi yang berlebihan dan gaya hidup konsumeris dalam masyarakat. Perkembangan abad 21 tersebut mengharuskan pendidikan kita untuk melahirkan manusia Indonesia yang kreatif dan mampu memunculkan inovasi dengan nilai tambah tinggi dalam mengelola kekayaan sumber daya alam (bukan hanya mengeksploitasinya), menyikapi perkembangan teknologi secara positif dan kritis, mampu menangkap fenomena ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan serta berani menyampaikan argumentasinya secara terbuka. Juga mampu menghapus diskriminasi sebab faktor gender, suku, agama, ras dan antargolongan dalam kehidupan sosial.

Karakteristik ideal manusia Indonesia seperti ini, selain didukung oleh karakter demografis pelajar kita yang tergolong generasi milenial dengan segala kelebihanannya, bisa muncul jika dalam proses pendidikan sudah di-biasa-kan. Dalam istilah Freire, dengan: melakukan proses dialogis-dialektis, secara kritis sadar akan peran dirinya sebagai manusia, terbiasa mengekspresikan diri dan terus berkreasi, dan secara praktik terbiasa memahami pertentangan-pertentangan sosial dan ekonomi serta melawan unsur-unsur ketidakadilan dalam situasi tersebut (Paulo Freire, 2007).

KESIMPULAN

Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara aksi-refleksi secara berkelanjutan. Pendidikan dilakukan dengan cara hadap-masalah. Freire memperkenalkan “*Problem Posing Method*” (PPM), yaitu metode pendidikan yang tidak “menindas” dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. Desain pembelajaran model Paulo Freire menginspirasi model pendidikan andragogi yaitu pendidikan orang dewasa, secara dialogis, guru berposisi sebagai fasilitator. Tentu saja banyak aspek lagi yang bisa menjadi contoh konsep pendidikan ideal dari Paulo Freire. Misalnya secara teknis dalam penggunaan bahasa, peran pekerja sosial, proses konsistensi dan sebagainya. Tapi bagaimanapun, pendidikan kita kedepan menghadapi abad 21 harus lebih mengutamakan proses humanis atau ‘memanusiakan manusia’.

REFERENSI

- Dikta, P. G. A. (2020). *Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Abad Ke-21* (Vol. 4, Issue 1, pp. 126–136).
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Muh, H. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial. *Komunika*, 8(2).
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 69–73.